

**IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSEP DIRI SISWA  
SEKOLAH DASAR NEGERI MENDUNGAN I YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Ratna Dwi Astuti  
NIM 10108241100

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
DESEMBER 2014**

## PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul "IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSEP DIRI SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI MENDUNGAN I YOGYAKARTA" yang disusun oleh Ratna Dwi Astuti, NIM 10108241100 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 18 Desember 2014

Dosen Pembimbing I

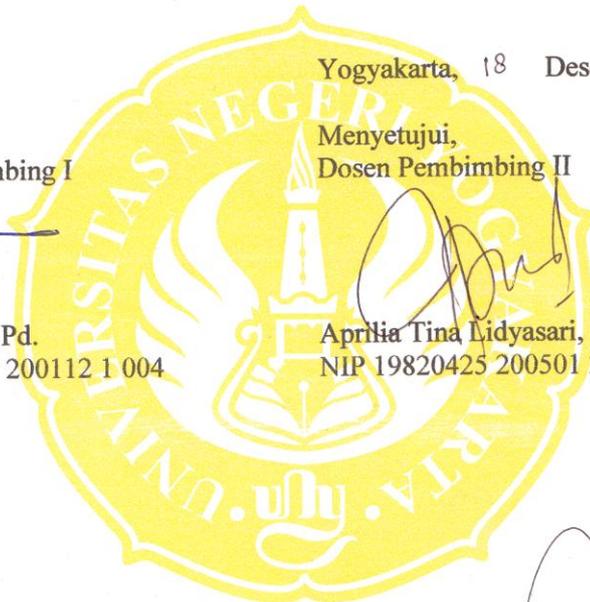


Sugiyatno, M. Pd.  
NIP 19711227 200112 1 004

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing II



Aprilia Tina Lidyasari, M. Pd.  
NIP 19820425 200501 2 001



## IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSEP DIRI SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI MENDUNGAN I YOGYAKARTA

### IDENTIFICATION OF FACTORS THAT INFLUENCE STUDENTS SELF CONCEPT OF MENDUNGAN I YOGYAKARTA ELEMENTARY SCHOOL

Oleh: Ratna Dwi Astuti, PPSD/PGSD  
radytha.1104@gmail.com

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa di Sekolah Dasar Negeri Mendungan I tahun ajaran 2014/2015 yang berasal dari dalam diri dan luar diri siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini adalah penelitian populasi. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV, V, dan VI sebanyak 79 siswa. Pengambilan data menggunakan skala faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri dan pedoman observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri yaitu: a) faktor citra fisik (kategori tinggi, sebanyak 51,90%), b) faktor perasaan berarti (kategori tinggi, sebanyak 65,82%), c) faktor aktualisasi diri (kategori tinggi, sebanyak 55,70%), d) faktor pengalaman (kategori tinggi, sebanyak 38,00%), dan e) faktor kebajikan (kategori tinggi, sebanyak 49,37%). Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri yaitu peranan faktor sosial (kategori tinggi, yakni 54,43%). Berdasarkan hasil identifikasi, faktor perasaan berarti adalah faktor yang paling dominan.

Kata kunci: *konsep diri, siswa sekolah dasar*

#### Abstract

*This research was purposed to identify factors that influenced students self concept of SD Mendungan I Yogyakarta that come from internal and external factors of their own selver. This research was quantitative research. This research was population research. Population of this research were the students of 4th, 5th, and 6th graders, which contains of 79 students. To collect the data this research used factor scale that influenced self concept and observation guidelines. Data analyzing technique was done by descriptive statistic analysis. The internal factors: a) the physical appearance (high category, 51,90%), b) self-esteem (high category, 65,82%), c) self actualization (high category, 51,90%), d) the experience (high category, 38,00%), and e) the goodness (high category, 49,37%). The external factor was the role social factors (high category, 54,43%). Based on the result of the identification, the self esteem was the most dominant factor.*

*Keyword: self concept, elementary students*

## PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan. Pendidikan juga membentuk dan mengembangkan kepribadian manusia. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki seseorang agar menjadi manusia seutuhnya. Hal tersebut tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Sisdiknas. Perkembangan

potensi yang dimiliki seseorang tidak akan terwujud begitu saja apabila tidak diupayakan. Aktualisasi potensi dapat diperoleh apabila seseorang memiliki konsep diri.

Konsep diri merupakan suatu gambaran campuran dari apa yang dipikirkan individu, pendapat orang lain mengenai diri individu, dan apa yang individu tersebut inginkan (Burns, 1993: vi). Menurut Gunawan (Ika Fauziah Nur,

2008: 17), konsep diri merupakan pondasi utama keberhasilan proses pembelajaran, termasuk bagaimana seseorang belajar meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Jadi, konsep diri mencakup berbagai aspek perkembangan diri seseorang, termasuk aspek kognitif, sosial, maupun emosional.

Konsep diri mulai berkembang sejak bayi dan terus berkembang sejalan dengan perkembangan manusia. Konsep diri bukan bersifat genetik. Calhoun dan Acocella (Yunita Jaelyn Isabella, 2011: 14) membedakan konsep diri menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Apabila seseorang memiliki konsep diri positif, maka perilaku yang muncul cenderung positif. Sebaliknya, apabila seseorang menilai dirinya negatif, maka perilaku yang muncul pun cenderung negatif.

Konsep diri merupakan variabel penting yang mempengaruhi penampilan guru dan siswa berdasarkan publikasi yang dilakukan oleh Snygg, Combs, dan Jersild di Amerika (Burns, 1993: 356). Adapula Staines (Burns, 1993: 356) yang melakukan penelitian di Inggris dengan kesimpulan bahwa konsep diri tidak hanya ada dalam proses belajar, namun juga merupakan hasil yang utama dari semua situasi belajar.

Menurut G. H. Mead (Burns, 1993: 19), konsep diri merupakan hasil dari interaksi sosial. Perkembangan konsep diri pada aspek kognitif dan afektif menjadikan siswa dapat mengevaluasi diri secara realistis dan positif. Evaluasi ini berkembang berdasarkan pengalaman pribadi di mana diri sendiri sebagai obyek persepsi maupun pengalaman-pengalaman yang diperoleh sebagai hasil belajar dan penilaian terhadap lingkungan, termasuk penilaian orang lain terhadap dirinya.

Dengan tahap itu, siswa akan mencapai gambaran diri yang utuh.

Konsep diri yang baik dibutuhkan siswa untuk dapat mencapai kesuksesan. Tanpa pembentukan konsep diri yang tepat, siswa akan kesulitan dalam memahami diri sendiri. Kesadaran dalam memahami diri sendiri akan menjadikan siswa lebih mudah untuk menentukan sikap dan perilaku yang harus diambil sesuai dengan gambaran diri.

Apabila siswa tidak mampu memahami diri sendiri, maka akan muncul berbagai permasalahan seperti pengharapan yang tidak realistis, harga diri rendah, merasa tidak mempunyai potensi, motivasi belajar rendah, mudah putus asa, kurang percaya diri, suka mengkritik diri sendiri, serta penyimpangan perilaku di sekolah, rumah, maupun masyarakat. Siswa yang demikian akan menanggapi segala sesuatu dengan pandangan negatif.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri Mendungan I. Kepala Sekolah mengatakan bahwa pada tahun ajaran 2013/2014 sering ditemukan perilaku negatif pada siswa kelas tinggi seperti mengabaikan tata tertib, sulit diatur, dan membolos. Sedangkan menurut guru kelas IV, siswa lebih suka mengelompok dengan siswa lain yang dirasa mempunyai kesamaan atau hanya karena perasaan senang. Siswa sulit membaur dengan siswa di luar kelompoknya. Selain itu, antara siswa perempuan dan laki-laki juga sulit membaur karena malu jika berinteraksi dengan lawan jenis.

Adanya permasalahan terkait konsep diri siswa diperkuat dengan hasil observasi di kelas

VI. Pada saat mengerjakan tugas matematika, banyak siswa yang berkali-kali melihat pekerjaan siswa lain dan membandingkan dengan miliknya. Bahkan, pada saat pelajaran bahasa Indonesia ada siswa yang memaksa untuk melihat pekerjaan siswa lain meskipun tidak diizinkan.

Kemudian, tidak ada siswa kelas IV yang dengan kemauannya sendiri maju mengerjakan soal matematika saat guru memberikan kesempatan. Menurut pengamatan guru kelas, beberapa siswa mengerjakan dengan benar. Namun, karena takut salah dalam mengerjakan maka siswa menjadi tidak berani maju. Selain itu, tidak ada siswa yang mau maju membacakan puisi yang dibuat sendiri karena malu.

Pada sebagian besar proses pembelajaran, beberapa siswa kelas VI tidak peduli dengan apa yang disampaikan guru. Siswa-siswa tersebut melakukan hal lain seperti berbicara dengan teman, bermain sesuatu, menggambar, dan bersikap malas dengan kepala diletakkan di meja.

Konsep diri menurut Fitts (Hendriati Agustiani, 2006: 139) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman, kompetensi, dan aktualisasi diri. Sedangkan Coopersmith (Tim Pustaka Familia, 2010: 34-35) menyebutkan empat faktor yang berperan dalam pembentukan konsep diri yaitu kemampuan, perasaan berarti, kebanggaan, dan kekuatan.

Adapula Pudjijoyanti (Yulius Beny Prawoto, 2010: 23-26) yang mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri yaitu citra fisik, jenis kelamin, perilaku orang tua, dan faktor sosial. Sedangkan Amaryllia Puspasari (2007, 43-45) menyebutkan tiga faktor eksternal yang mempengaruhi

perkembangan konsep diri yaitu keterbatasan ekonomi, kelas sosial, dan usia.

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, fokus penelitian ini adalah mencari faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri. Berdasarkan kajian literatur serta hasil observasi dan wawancara, faktor-faktor konsep diri tersebut dibedakan menjadi faktor dari dalam dan luar diri siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti masalah ini ke dalam judul “Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan I Yogyakarta”.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan kepala sekolah dan guru dapat lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri siswa. Dengan semakin positifnya konsep diri siswa diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimiliki agar tujuan pendidikan nasional dapat terwujud.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian kuantitatif karena data yang dikumpulkan berbentuk angka-angka yang kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus-rumus statistika. Penelitian ini merupakan penelitian populasi.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Mendungan I Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari November 2013 sampai September 2014.

### **Populasi Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah 79 siswa kelas IV, V, dan VI Sekolah Dasar Negeri Mendungan I Yogyakarta.

### **Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan skala psikologi dan observasi untuk pengumpulan data.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini berupa skala psikologi faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa. Selain itu, pada penelitian ini juga digunakan pedoman observasi.

### **Uji Coba Instrumen**

Pengujian validitas dilakukan melalui validasi isi, yaitu melalui proses review item oleh dua ahli (*expert judgement*). Satu ahli memvalidasi isi instrumen berdasarkan teori yang digunakan dan satu ahli lainnya memvalidasi bagian redaksional instrumen. Apabila ahli sepakat bahwa suatu item adalah relevan dan memenuhi persyaratan redaksional, maka item tersebut layak mendukung validitas isi skala. Selanjutnya dilakukan korelasi item total melalui perhitungan statistik.

Sedangkan untuk menguji reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan formula *Cronbach Alpha*. Variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha*  $\geq 0,70$ .

### **Analisis Data**

Teknik analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini melalui perhitungan nilai minimum, nilai maksimum, mean (M), dan standar deviasi (SD). Nilai-nilai tersebut digunakan untuk menyusun tabel distribusi frekuensi, histogram, dan kategorisasi skor. Selanjutnya dilakukan interpretasi skor untuk mengkaji setiap indikator yang kemudian

dikelompokkan dalam kategori tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa ditarik dari indikator yang berkategori tinggi. Selain dari skala faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri, faktor-faktor tersebut juga didasarkan pada hasil observasi. Hal terakhir yang dilakukan adalah mengidentifikasi faktor yang paling dominan yang mempengaruhi konsep diri siswa.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh data mean dari indikator-indikator faktor yang berasal dari dalam diri dan luar diri siswa yang menentukan kategorisasi indikator-indikator tersebut. Berikut hasil kategorisasi dari indikator-indikator faktor yang berasal dari dalam diri: a) mean kompetensi sebesar 11,58 termasuk dalam kategori sedang yakni sebanyak 46 siswa atau 58,23%, b) mean citra fisik sebesar 6,75 termasuk dalam kategori tinggi yakni sebanyak 41 siswa atau 51,90%, c) mean perasaan berarti sebesar 12,95 termasuk dalam kategori tinggi yakni sebanyak 52 siswa atau 65,82%, d) mean aktualisasi diri sebesar 19 termasuk dalam kategori tinggi yakni sebanyak 44 siswa atau 55,70%, e) mean pengalaman sebesar 6,19 termasuk dalam kategori tinggi yakni sebanyak 30 siswa atau 38,00%, dan f) mean kebajikan sebesar 12,35 termasuk dalam kategori tinggi yakni sebanyak 39 siswa atau 49,37%.

Sedangkan hasil kategorisasi dari indikator-indikator faktor yang berasal dari luar diri yaitu: a) mean peranan perilaku orang tua sebesar 5,65 termasuk dalam kategori sedang yakni sebanyak 56 siswa atau 70,89% dan b) mean peranan faktor

sosial sebesar 27,49 termasuk dalam kategori tinggi yakni sebanyak 43 siswa atau 54,43%.

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa faktor pertama yaitu kompetensi berada pada kategori sedang. Hal tersebut dikarenakan kemampuan siswa di dalam menyiapkan perlengkapan sekolah dan belajar. Siswa juga belajar atas kemauan sendiri dan mampu untuk belajar sendiri. Namun, di sisi lain siswa mempunyai kemampuan akademik yang rendah. Hal tersebut terlihat pada ketidakmampuan siswa di dalam mengerjakan PR dan menjawab pertanyaan guru. Siswa sering meminta bantuan orang lain di dalam mengerjakan PR. Siswa juga jarang menjawab pertanyaan dari guru saat pembelajaran karena tidak mampu.

Bagaimana siswa melaksanakan tugas dengan keterampilan atau pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap harga diri dan pandangan siswa terhadap diri sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Elizabeth Panjaitan (Prabawati, 2012: 150-151) bahwa pencapaian prestasi akademik turut mempengaruhi konsep diri.

Kedua yaitu faktor citra fisik. Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa faktor citra fisik berada pada kategori tinggi. Hal tersebut dikarenakan siswa sudah mampu menjaga kebersihan tubuh dengan mandi dua kali sehari. Dengan kata lain, siswa sudah mempunyai kesadaran dalam membangun perilaku hidup sehat. Selain itu, berdasarkan pengamatan tidak ada siswa yang memiliki cacat tubuh.

Keadaan fisik dan penampilan siswa akan mempengaruhi gambaran dirinya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Berzonsky (Aprilica, 2010: 10) bahwa aspek fisik ialah

bagaimana penilaian individu terhadap segala sesuatu yang terlihat secara fisik yang dimilikinya seperti tubuh, kesehatan, pakaian, dan penampilan.

Ketiga yaitu faktor perasaan berarti. Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa faktor perasaan berarti berada pada kategori tinggi. Faktor perasaan berarti merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi konsep diri siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan I. Hal ini dikarenakan siswa mempunyai keyakinan dalam mengerjakan tugas sekolah dan ulangan. Siswa yang selalu dipupuk dengan perasaan berarti akan mempunyai keyakinan pada dirinya dan kemampuannya. Dengan demikian, siswa akan yakin di dalam mengerjakan sesuatu dengan kemampuan sendiri.

Keempat yaitu faktor aktualisasi diri. Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa faktor aktualisasi diri berada pada kategori tinggi. Hal ini dikarenakan anak sudah mampu menjalankan perannya sebagai seorang siswa dengan baik. Siswa telah belajar dengan rajin dan mengerjakan tugas yang diberikan guru, serta belajar kelompok atas keinginan sendiri. Siswa juga hormat dan mematuhi perintah guru.

Kegiatan belajar dan mengerjakan tugas yang dilakukan siswa merupakan cara untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Kemampuan tersebut akan menjadi salah satu karakteristik siswa yang membedakannya dengan individu lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Maslow ([http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/aktualisasi\\_diri/bab1-pengertian\\_aktualisasi\\_diri.pdf](http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/aktualisasi_diri/bab1-pengertian_aktualisasi_diri.pdf)) bahwa aktualisasi merupakan kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan,

mengembangkan, dan menggunakan kemampuannya untuk menjadi diri sendiri sesuai dengan kemampuannya.

Kelima yaitu faktor pengalaman. Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa faktor pengalaman berada pada kategori tinggi. Hal ini dikarenakan siswa di dalam berinteraksi dengan teman telah baik. Siswa telah terbiasa untuk saling menyapa. Namun, kepedulian siswa terhadap teman masih rendah. Siswa masih enggan untuk meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkan.

Sikap saling menyapa di antara para siswa dapat memunculkan kesan dan umpan balik positif pada diri siswa yang disapa terhadap teman yang menyapa. Siswa akan memandang dirinya secara positif yaitu sebagai seseorang yang ramah dan bersahabat. Sebaliknya, apabila yang terjadi adalah keengganan siswa untuk membantu teman yang membutuhkan bantuan dapat memunculkan kesan negatif terhadap diri siswa. Orang lain bisa saja menganggap siswa mempunyai sifat tidak suka membantu dan akan memberikan umpan balik negatif. Melalui pengalaman interpersonal, siswa belajar bukan saja mengenai siapa dirinya, namun juga bagaimana siswa merasakan siapa dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Fitts (Hendriati Agustiani, 2006: 139) yang mengatakan bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh pengalaman. Pengalaman yang paling berpengaruh adalah pengalaman interpersonal, di mana dapat memunculkan perasaan positif dan berharga.

Keenam yaitu faktor kebajikan. Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa faktor kebajikan berada pada kategori tinggi. Hal ini

dikarenakan siswa telah bersikap dan berperilaku menghormati orang yang lebih tua. Selain itu, berdasarkan hasil observasi diketahui bentuk lain dari kepedulian siswa yang mampu mengerjakan tugas dari guru membantu siswa lain yang mengalami kesulitan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Coopersmith (Tim Pustaka Familia, 2010: 34-35) yang menyebutkan bahwa kebajikan mempengaruhi konsep diri seseorang. Apabila siswa telah memiliki perasaan berarti, maka akan tumbuh kebajikan dalam dirinya.

Ketujuh yaitu faktor peranan perilaku orang tua. Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa faktor peranan perilaku orang tua berada pada kategori sedang. Hal ini dikarenakan siswa bersikap tertutup kepada anggota keluarga lain terutama orang tua.

Menurut Sven Whlroos (Hasyim Purnama, 2013), definisi komunikasi keluarga adalah komunikasi yang dibangun dalam keluarga dengan mengutamakan beberapa hal yaitu mau mendengarkan secara aktif, komunikasi yang positif dan spesifik, memberikan contoh yang positif, dan memiliki tenggang rasa. Keengganan siswa untuk membicarakan permasalahan dengan orang tua menandakan bahwa komunikasi di keluarga kurang terbuka. Banyak hal yang menjadikan siswa tertutup mengenai perasaan atau pemikiran, salah satunya adalah sikap orang tua yang tidak aktif sebagai pendengar dan kurangnya kedekatan dengan orang tua. Komunikasi yang terjalin baik antar anggota keluarga dapat menjadikan siswa menambah pengetahuan tentang dirinya. Keterbukaan di dalam komunikasi juga dapat membuat konsep diri siswa menjadi lebih dekat pada kenyataan.

Kedelapan yaitu peranan faktor sosial. Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa peranan faktor sosial berada pada kategori tinggi. Hal ini dikarenakan dorongan positif dari guru kepada siswa yang berupa pujian. Selain itu, semangat belajar dan keinginan siswa untuk berprestasi merupakan kesadaran sendiri tanpa didasari atas penghargaan yang didapat apabila memperoleh prestasi. Faktor sekolah yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler juga sangat berpengaruh pada konsep diri siswa.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh G. H. Mead (Jalaluddin Rakhmat, 2003: 101) tentang *significant others*. *Significant others* ialah orang lain yang dekat dengan seseorang dan berpengaruh terhadap orang tersebut. Dalam perkembangannya, *significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan seseorang. Ketika anak masih kecil, orang terdekat adalah orang tua, saudara, dan orang yang tinggal serumah dengannya. Sedangkan apabila anak berada di lingkungan sekolah maka orang lain yang dekat dan berpengaruh adalah guru dan teman. Senyuman, pujian, penghargaan, dan pelukan dari orang-orang terdekat tersebut menjadikan anak menilai positif dirinya sendiri. Sebaliknya, ejekan, cemoohan, dan hardikan dari orang-orang terdekat membuat anak menilai negatif dirinya sendiri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan I Yogyakarta yang berasal dari dalam diri yaitu: a)

faktor citra fisik (kategori tinggi, sebanyak 51,90%), b) faktor perasaan berarti (kategori tinggi, sebanyak 65,82%), c) faktor aktualisasi diri (kategori tinggi, sebanyak 55,70%), d) faktor pengalaman (kategori tinggi, sebanyak 38,00%), dan e) faktor kebajikan (kategori tinggi, sebanyak 49,37%). Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri yaitu peranan faktor sosial (kategori tinggi, yakni 54,43%). Berdasarkan hasil identifikasi, faktor perasaan berarti adalah faktor yang paling dominan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa, harus lebih rajin belajar secara mandiri dan mengikuti les yang diadakan sekolah agar lebih memahami materi pelajaran dan dapat mengejar ketertinggalan. Siswa juga harus lebih peduli dengan siswa lain terutama yang membutuhkan bantuan. Siswa dapat membantu teman yang kesulitan mengerjakan tugas atau yang tidak mempunyai alat tulis yang dibutuhkan. Selain itu, siswa harus membiasakan diri untuk menceritakan aktivitas sehari-hari kepada anggota keluarga terutama orang tua. Apabila siswa mempunyai masalah, maka dapat dibantu anggota keluarga untuk menemukan solusinya.
2. Bagi guru, harus lebih memberikan dukungan terhadap perilaku siswa yang positif seperti dengan mengacungkan jempol atau berkata 'kamu pandai' ketika siswa melaksanakan piket atau mampu menjawab pertanyaan. Guru juga harus menghindari *labelling* yang negatif kepada siswa. Selain

itu, guru harus lebih mampu membangun komunikasi dan kerjasama dengan orang tua atau wali siswa. Hal itu bertujuan agar upaya guru di dalam membentuk konsep diri siswa dapat sejalan dan berkesinambungan dengan lingkungan keluarga.

3. Bagi peneliti selanjutnya, perlu mengadakan penelitian yang mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa secara lebih luas dan mendalam, terutama faktor pola asuh orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

Amaryllia Puspasari. (2007). *Mengukur Konsep Diri Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Aprilica Manggalaning Putri. (2010). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Hygiene Organ Reproduksi pada Siswa Kelas X di SMA 1 Sambungmacan Sragen. *Karya Tulis Ilmiah*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. (Alih bahasa: Eddy). Jakarta: Arcan.

Hasyim Purnama. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Diakses dari <http://ueu5783.weblog.esaunggul.ac.id/2013/12/23/konsep-diri/>. Pada tanggal 18 September 2014, jam 22.36 WIB.

Hendriati Agustiani. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.

[http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/aktualisasi\\_diri/bab1-pengertian\\_aktualisasi\\_diri.pdf](http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/aktualisasi_diri/bab1-pengertian_aktualisasi_diri.pdf). Diakses pada tanggal 11 Oktober 2014, jam 13:49 WIB.

Ika Fauziah Nur dan Agustina Ekasari. (2008). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja. *Jurnal Soul* (Vol.1, No.2). Hlm. 15-31.

Jalaluddin Rakhmat. (2003). *Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Prabawati Setyo Pambudi dan Diyan Yuli Wijayanti. (2012). Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Nursing Studies* (Volume.1, No.1). Hlm. 149-156.

Tim Pustaka Familia. (2010). *Konsep Diri Positif: Menentukan Prestasi Anak*. Yogyakarta: Kanisius.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas Indonesia.

Yulius Beny Prawoto. (2010). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja Kelas XI SMA Kristen 2 Surakarta. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret.

Yunita Jaclyn Isabella. (2011). Analisis Pengaruh *Labelling* Terhadap Konsep Diri pada Tokoh Shinagawa Daichi dalam Drama Yankee-Kun To Megane-Chan. *Skripsi*. Universitas Bina Nusantara.